

POLA KONSUMSI *FOOD AWAY FROM HOME* (FAFH) MASYARAKAT KOTA SURABAYA

Safida Febriani, Hamidah Hendrarini, Dita Atasa

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jawa Timur, Indonesia

Author Corresponding:
Hamidah Hendrarini

Abstract.

The increasing quality and ease of accessing information about restaurants or places to eat, as well as the activities of the people to meet their food needs are getting higher resulting in an increase in people's demand for choosing Food Away from Home (FAFH). However, if you look at the conditions of increasing urbanization and the high female workforce, it allows changes in the lifestyle of urban communities and contributes to increasing the popularity of the FAFH trend in Indonesia. This study aims to analyze the FAFH consumption patterns of the people of Tambaksari District based on income levels that affect the frequency of FAFH activities, time ownership, eating habits and spending on food consumption, as well as analyze the factors that influence FAFH consumption patterns. The method of determining the sample using a multistage sampling technique with a combination of cluster sampling techniques and stratified random sampling with a total of 100 respondents. The first objective was analyzed using qualitative descriptive analysis, and the second objective was analyzed using factor analysis. The results showed that the variables of frequency, time ownership, consumption spending were affected by income levels, while eating habits were not affected by income levels. The results of the factor analysis show that the factors that influence the consumption patterns of FAFH in urban Surabaya are the quality of food, ambience or atmosphere and lifestyle.

Keywords: Food Away from Home (FAFH), restaurants

PENDAHULUAN

Struktur ekonomi Kota Surabaya tahun 2021 masih memiliki pola yang sama dengan tahun sebelumnya, dimana kategori akomodasi, makanan, dan minuman memberikan kontribusi rata-rata 15 – 16 persen terhadap PDRB ADHB Kota Surabaya. Tabel 1. Perkembangan kontribusi sektor akomodasi dan penyediaan makanan disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan Kontribusi dalam PDRB ADHB dan ADHK

Uraian	2019		2020		2021	
	ADHB (%)	ADHK (%)	ADHB (%)	ADHK (%)	ADHB (%)	ADHK (%)
Penyediaan akomodasi dan makan minum	16,45	15,30	15,44	14,34	15,49	14,03

Tabel diatas menunjukkan bahwa kondisi tersebut berpotensi besar terhadap aktivitas akomodasi, makanan dan minuman dengan ditunjukkan oleh pembangunan tempat makan mulai dari warung kecil hingga *restaurant* yang terus bermunculan mengikuti perkembangan ekonomi Kota Surabaya. Didukung dengan semakin modern perilaku hidup masyarakat Kota Surabaya sehingga turut mendukung tumbuhnya aktivitas kategori akomodasi, makanan dan minuman dari tahun ke tahun.

Kota Surabaya merupakan ibu kota sekaligus kota metropolitan di Provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai Kota Pahlawan. Selain sebagai kota metropolitan, Surabaya juga menjadi pusat kegiatan perekonomian, keuangan dan bisnis di wilayah Provinsi Jawa Timur dan sekitarnya. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya kegiatan perdagangan dari skala besar maupun skala kecil. Secara administratif, Surabaya terbagi menjadi 31 kecamatan yang terbagi ke dalam 5 wilayah, pembagian wilayah di Kota Surabaya terdiri dari Surabaya Pusat, Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, dan Surabaya Barat. Peningkatan kegiatan pembangunan seperti fasilitas perdagangan dan industri pada perkembangan kota mampu memicu terjadinya arus urbanisasi penduduk. Penduduk Kota Surabaya sebagian besar bergerak dalam bidang jasa, industri dan perdagangan sehingga jarang ditemukan lahan persawahan.

Pertumbuhan penduduk yang tinggal diperkotaan dapat mempengaruhi perubahan sosio-ekonomi dan demografi pada masyarakat perkotaan itu sendiri. Permintaan makanan dan pola konsumsi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti harga, tingkat pendapatan, selera atau kebiasaan, minat beli, dan gaya hidup. Faktor sosial budaya juga memiliki hubungan terhadap jenis makanan pokok yang akan dikonsumsi oleh masyarakat, mereka dapat merubah suatu kebiasaan lama dengan memilih untuk mengkonsumsi makanan cepat saji dan mudah dijangkau sehingga menghasilkan kepekaan terhadap suatu permintaan makan diluar atau biasa disebut dengan *Food Away from Home* (FAFH). Makan diluar rumah dinilai lebih praktis bagi mereka yang disibukkan dengan aktivitas diluar rumah karena tidak perlu memasak maupun mengolah terlebih dahulu.

Kualitas dan kuantitas konsumsi pangan oleh setiap individu dapat mempengaruhi status ketahanan pangan individu itu sendiri. Kusumawati (2013) berpendapat bahwa terwujudnya ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga mampu memperoleh pangan dengan jumlah yang cukup, bermutu, dan beragam untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Meningkatnya kualitas dan kemudahan untuk mengakses informasi mengenai *restaurant* atau tempat makan, serta kesibukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan menjadi semakin tinggi, hal tersebut berakibat meningkatnya permintaan masyarakat untuk memilih FAFH. Sesuai dengan *trend* yang terus berkembang dan terbaru, usaha kuliner mengalami perkembangan di semua segmen seperti *restaurant*, *café*, kedai dan warung makan. Persaingan industri kuliner di Kota Surabaya sangat beragam, konsumen semakin menyadari pentingnya memilih makanan dan minuman yang dikonsumsi itu sehat, baik dalam segi nutrisi dan komposisi bahan baku yang digunakan. Sampai akhir Tahun 2020, Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya memiliki gedung dan bangunan yang tersebar di 63 lokasi, dimana dari 50 lokasi tersebut merupakan gedung bangunan Sentra Wisata Kuliner (SWK) yang tersebar di beberapa titik di Kota Surabaya dan terdiri dari 5 SWK yang terletak di Kecamatan Tambaksari, diantaranya adalah SWK Kapas Krampung, SWK Putro Agung, SWK Kelapa dan SWK Karang Asem.

Berdasarkan data dari BPS Kota Surabaya mengenai rata-rata pengeluaran perkapita seminggu untuk mengkonsumsi makanan pilihan sebagian besar masyarakat di Kota Surabaya diantaranya adalah makanan dan minuman jadi, dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 72.504 dalam seminggu. Permintaan dan pola konsumsi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti harga, tingkat pendapatan, selera atau kebiasaan, minat beli, dan gaya hidup. Faktor sosial budaya juga memiliki korelasi dengan jenis makanan pokok yang akan dikonsumsi masyarakat. Mereka bisa mengubah kebiasaan lama dengan memilih mengkonsumsi makanan cepat saji yang mudah ditemukan. Sehingga menimbulkan kepekaan terhadap permintaan makan di luar atau biasa dikenal dengan *Food Away from Home* (FAFH).

Makanan jauh dari rumah dinilai lebih praktis bagi mereka yang disibukkan dengan aktivitas di luar karena tidak sempat memasak atau mengolahnya terlebih dahulu. Kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi oleh setiap individu dapat mempengaruhi status ketahanan pangannya. Kusumawati (2013) menjelaskan bahwa perwujudan ketahanan pangan sampai dengan tingkat rumah tangga adalah mampu memperoleh pangan dalam jumlah, mutu dan variasi yang cukup

untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Meningkatnya kualitas dan kemudahan akses informasi tempat makan serta aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan semakin tinggi, hal ini mengakibatkan meningkatnya permintaan masyarakat untuk memilih FAFH. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi FAFH, baik secara individu maupun keluarga. Secara umum, beberapa hal yang mempengaruhi pemilihan makanan adalah karakteristik individu, makanan, dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Faktor penyiapan makanan, pencernaan dan ketersediaan merupakan karakteristik makanan. Sedangkan suhu termasuk dalam karakteristik lingkungan (Azrimailadaliza, 2011).

Kota Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur yang termasuk masyarakat yang heterogen, dimana terdapat keberagaman dan keragaman. Partisipasi pekerja perempuan telah diidentifikasi sebagai faktor utama yang mendorong permintaan FAFH (Cupak. et al., 2016). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi FAFH di perkotaan Surabaya.

LANDASAN TEORI

Pola konsumsi merupakan komposisi tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu yang akan dipenuhi. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya seseorang akan mengutamakan kebutuhan pokok. Menurut Ediana & Karmini, (2015) menyatakan bahwa pola konsumsi juga berhubungan dengan pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Penelitian serupa dilakukan oleh Kharisma, (2017) Pola konsumsi FAFH pada rumah tangga menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan rendah mengalokasikan dana paling sedikit untuk makan di luar. Frekuensi kunjungan rumah tangga ke tempat makan berpendapatan rendah lebih sedikit dibandingkan dengan berpendapatan sedang dan tinggi. Namun, rata-rata biaya konsumsi FAFH lebih tinggi pada rumah tangga berpendapatan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga maka biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi FAFH akan semakin tinggi.

Penelitian di Afrika Selatan yang dilakukan oleh Bain, (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi FAFH adalah kesehatan, daya tarik sensorik, kenyamanan, pengaturan fisik, suasana, kemudahan, masalah etika, dan daya tarik pendirian. Daya tarik sensorik FAFH merupakan pertimbangan penting bagi konsumen Tshwane. Untuk menarik pasar, pelaku usaha di industri restoran perlu memperhatikan kualitas produk makanan serta penampilan yang higienis dan perawatan fasilitas itu sendiri.

Rachmawati, et al., (2021) meneliti pola konsumsi rumah tangga. Pola konsumsi pangan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh pendapatan, harga, dan selera masing-masing individu, serta aspek sosial ekonomi. Pembangunan pertanian berdampak pada perubahan pola konsumsi. Hasil kajian menunjukkan bahwa selama tahun 2010 – 2018 konsumsi energi dan protein mengalami peningkatan, namun pola perubahannya bervariasi antar rumah tangga. Tingkat konsumsi beras rumah tangga paling tinggi dibandingkan karbohidrat lainnya.

Pengertian makanan yang dikonsumsi di luar rumah atau disebut *Food Away from Home* (FAFH) adalah makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh rumah tangga yang timbul dari pembelian atau pemberian, bukan hasil pengolahan atau pemasakan di rumah (Saksena et al., 2018). Berbagai penelitian telah mengkonseptualisasikan FAFH secara berbeda, mungkin karena perbedaan dalam konteks budaya dan fokus penelitian. FAFH mencakup banyak jenis makanan dari berbagai perusahaan. Dalam banyak kasus, banyak peneliti membuat perbedaan berdasarkan tempat pembelian, tempat konsumsi, bahkan tanggung jawab pembayaran (Bain, 2016).

Ogundari, (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik permintaan konsumsi rumah tangga FAFH dengan fokus pada peran pendidikan kepala rumah tangga di Nigeria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga menurunkan permintaan dan kemungkinan mengkonsumsi FAFH, sedangkan pendapatan rumah

tangga dan rumah tangga dengan kelompok usia yang lebih muda meningkatkan permintaan dan kemungkinan mengkonsumsi FAFH. Temuan juga mengungkapkan bahwa pendidikan dapat mengurangi permintaan FAFH dua kali lipat untuk rumah tangga berpenghasilan tinggi dibandingkan dengan rumah tangga berpenghasilan rendah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis data terdiri dari 2 metode yaitu pengujian instrumen dan analisis faktor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui wawancara dan panduan kuesioner. Metode studi pustaka yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan sumber lainnya. Penentuan lokasi dilakukan dengan memilih berdasarkan kriteria bahwa pertumbuhan penduduk dan ekonomi di kota-kota besar seperti Surabaya mengalami peningkatan yang lebih cepat. Analisis yang digunakan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi FAFH dilakukan dengan metode analisis faktor dengan bantuan software IBM SPSS 23.

Analisis faktor dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu: (1) pemilihan variabel, langkah pengujian dalam analisis ini adalah memenuhi rule of thumbs melalui uji KMO dengan kriteria nilai KMO > 0,5, nilai uji Bartlett < 0,05, dan nilai MSA > 0,5, (2) pembentukan faktor, metode PCA digunakan untuk mereduksi dimensi yang tidak berkorelasi satu sama lain dalam satu kelompok, penentuan jumlah faktor dengan kriteria pertama dilakukan berdasarkan eigen nilai. Kriteria kedua didasarkan pada persentase varians. Kriteria ketiga ditentukan berdasarkan scree plot dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode varimax rotation, (3) interpretasi hasil analisis, dapat diberikan nama faktor berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan item.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Penelitian ini menggunakan teknik *multistage sampling*. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Tahun 2021, jumlah populasi seorang istri atau ibu rumah tangga di Kecamatan Tambaksari sebanyak 47.468 jiwa yang artinya angka tersebut dijadikan sebagai populasi pada penelitian ini. Berdasarkan jumlah populasi yang diketahui maka ditetapkan eror level sebesar 10% dengan menggunakan rumus Slovin. Kombinasi yang digunakan adalah *cluster stratified sampling* yang merupakan gabungan dari teknik *cluster sampling* dan *proportional stratified random sampling*. Langkah pertama yaitu dengan melakukan cluster sampling dengan menentukan Kecamatan Tambaksari yang digunakan sebagai tempat penelitian. Kemudian, terpilih 2 kelurahan yang memiliki jumlah RT/RW terbanyak yaitu Kelurahan Pacar Kembang dan Kelurahan Ploso. Kemudian dilakukan pemilihan secara acak sebanyak 100 ibu rumah tangga sebagai responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebagai tolak ukur penilaian. Pengujian validitas penelitian ini dengan menyebarkan 50 kuesioner yang terdiri dari 34 item pertanyaan. Untuk mengukur validitas instrumen menggunakan software IBM SPSS Statistics. Karena pada penelitian ini $N = 50$ pada signifikansi 5% pada distribusi nilai statistik r-tabel diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,279. Setiap butir soal dinyatakan valid bila $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$. Hasil uji validitas dari 34 item pertanyaan didapatkan 2 item pertanyaan yang tidak valid. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian ulang dengan menggunakan 32 butir item yang telah valid dengan mengeliminasi dua butir item yang tidak valid. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 23 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of items
.908	32

Berdasarkan tabel hasil pengujian reliabilitas diatas, dapat diketahui bahwa dari 32 butir item dinyatakan reliabel karena nilai yang terletak pada kolom *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Sehingga masing-masing butir item dinyatakan reliabel dan dapat diandalkan dalam penelitian ini.

1. Faktor Pola Konsumsi FAFH masyarakat Kota Surabaya

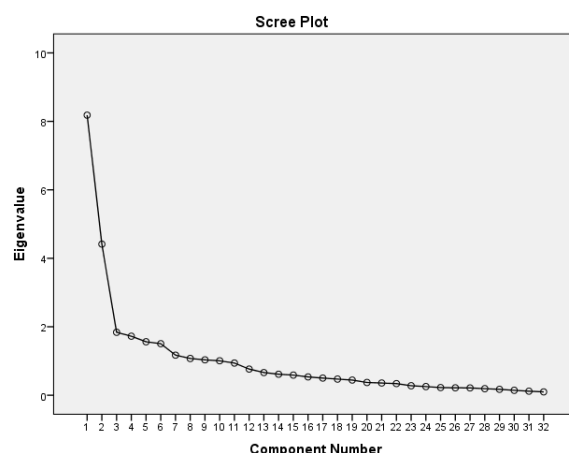
Tabel 3 menunjukkan hasil dari analisis faktor, dimana dari 32 item pertanyaan terbentuk 10 faktor baru, berdasarkan output pada hasil analisis yang telah dilakukan dengan mengekstraksi item-item awal menjadi 10 faktor yang memiliki *eigen value* lebih dari 1 dan dihasilkan variansi total kumulatif sebesar 73.463%, dimana dari 10 faktor yang terbentuk sudah dapat mewakili 32 item pola konsumsi FAFH.

Tabel 3. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	8.182	25.568	25.568
2	4.414	13.795	39.363
3	1.838	5.745	45.108
4	1.723	5.386	50.494
5	1.562	4.881	55.375
6	1.505	4.702	60.077
7	1.172	3.661	63.739
8	1.073	3.352	67.091
9	1.033	3.229	70.320
10	1.006	3.143	73.463

Nilai akumulasi persentase variance sangat berguna untuk menentukan banyaknya faktor yang dapat diekstraksi. Terdapat beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menentukan banyaknya faktor, akan tetapi banyaknya faktor yang terbentuk harus lebih sedikit dari banyaknya item sebelumnya. Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 yang telah diperoleh maka analisis faktor dapat dilanjutkan.

Berdasarkan gambar 1. menunjukkan titik ekstrim saat garis kurva mulai melandai seperti yang ditunjukkan pada komponen ketiga. Titik ini biasa disebut titik belok, sehingga secara visual jumlah komponen yang terbentuk adalah 3 faktor. Dari gabungan ketiga kriteria yaitu pemilihan variabel, eigenvalue dan scree plot dapat disimpulkan bahwa faktor ekstraksi yang paling tepat mempengaruhi pola konsumsi FAFH terdiri dari 3 faktor.



Sebelum melanjutkan proses rotasi faktor pada pengujian analisis faktor, pada tahap pertama dibuat tabel matriks faktor yang dirotasi yang terdiri dari 10 faktor, sedangkan hasil yang diperoleh dari Gambar 1 menunjukkan bahwa komponen yang terbentuk adalah 3 faktor, sehingga perlu dilakukan analisis ulang dengan mengubah jumlah faktor tetap menjadi 3 karena disesuaikan dengan hasil pada scree plot. Selanjutnya dihasilkan *rotated component matrix* pada tahap analisis kedua sebagai berikut:

Tabel 4 Rotasi Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi FAFH

Item	Component		
	1	2	3
i20	0.825	0.159	-0.087
i21	0.823	0.187	-0.181
i29	0.779	0.094	0.170
i27	0.775	0.220	0.049
i28	0.750	0.023	-0.017
i02	0.623	-0.161	0.164
i03	0.617	-0.271	0.310
i34	0.307	0.747	0.205
i11	-0.127	-0.698	0.267
i32	0.329	0.675	0.004
i33	0.322	0.670	0.088
i08	-0.089	0.664	0.106
i09	-0.159	0.662	0.144
i05	-0.004	0.628	0.258
i17	-0.064	0.344	0.706
i22	0.029	0.228	0.630

Hasil rotasi diatas menunjukkan bahwa item yang paling dominan secara keseluruhan adalah i20 dengan *factor loading* sebesar 0,825. Dari ketiga faktor yang terbentuk, diperoleh 16 item yang mampu memenuhi kriteria analisis faktor. Setelah terbentuk tiga faktor yang masing-masing terdiri dari beberapa anggota item, maka selanjutnya dilakukan penamaan pada faktor berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan masing-masing anggotanya yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor 1

Anggota item yang masuk ke dalam faktor 1 memiliki nilai *factor loading* yang tinggi atau berkorelasi secara kuat dengan variabel i20 = pemilihan tempat makan yang kebersihannya selalu terjaga dengan baik, i21 = pemilihan makanan yang bebas bahan pewarna, pengawet dan pemanis buatan, i29 = membeli makanan yang bermanfaat bagi kesehatan, i27 memperhatikan tempat dan makanan yang higienis, i28 = membeli makanan yang “Halal” dan ber-BPOM, i02 = membeli makanan yang harganya sesuai dengan kualitas pelayanan yang didapat, i03 = membeli makanan yang harganya sesuai dengan manfaat yang didapatkan. Dengan melakukan generalisasi pada ke-7 variabel tersebut, maka faktor 1 selanjutnya akan diberi nama sebagai faktor kualitas makanan.

Faktor kualitas makanan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi *Food Away from Home* (FAFH), karena dalam pemilihan makanan yang akan dikonsumsi rumah tangga sebagai makanan sehari-hari ditentukan oleh ibu rumah tangga. Peran ibu rumah tangga adalah mulai dari menyusun menu sampai menyajikan makanan. Kualitas makanan telah dipandang sebagai kriteria utama bagi para pengunjung untuk menilai kinerja suatu restoran.

Departemen Kesehatan RI (2014) mengkaji bahwasanya pola makan yang baik dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas bahan pangan yang dikonsumsi. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat kesehatan individu dan masyarakat dapat dipengaruhi oleh konsumsi kuantitas dan kualitas makanan dan minumannya. Salah satu yang menjadi pengaruh paling utama pada kondisi pendapatan yang meningkat adalah permintaan akan pangan yang akan meningkat pula, baik dari kualitas maupun kuantitasnya

2. Faktor 2

Anggota item yang masuk ke dalam faktor 2 memiliki nilai *factor loading* yang tinggi atau berkorelasi secara kuat dengan variabel i34 = Membeli makanan diluar agar merasa lebih baik, i11 = Membeli makanan diluar karena lebih menarik dan enak, i32 = Membeli makanan diluar membantu untuk mengurangi stress, i33 = Membeli makanan diluar membantu untuk menghibur diri, i08 = Membeli makanan diluar karena bosan makan di rumah, i09 = Membeli makanan diluar karena meningkatkan nafsu makan, i05 = Pemilihan tempat makan yang memiliki suasana aman dan nyaman. Dengan melakukan generalisari pada ke 7 variabel tersebut, maka faktor 2 selanjutnya akan dinamakan sebagai faktor *ambience*.

Faktor *ambience* atau suasana menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi *Food Away from Home* (FAFH) karena dalam mengkonsumsi makanan tidak hanya semata-mata untuk menghilangkan rasa lapar saja, namun juga bertujuan untuk meningkatkan keeratn hubungan diantara anggota keluarga dan *leisure time* dengan memanfaatkan waktu luang untuk bertemu teman atau kerabat. Hasil penelitian yang dilakukan Horsu dan Yeboah (2015) mengemukakan bahwa pertumbuhan makanan cepat sebagai akibat dari pengaruh urbanisasi, orang-orang yang disibukkan dengan kegiatan bekerja seharian, minat dalam makanan eksotis, iklan, ketersediaan bangunan komersial atau tempat makan dan meningkatnya pendapatan. Konsumen tidak terlalu menganggap makanan siap saji sebagai makanan yang tidak sehat dan mahal, namun beranggapan makanan yang lezat, nyaman, hemat waktu, cocok untuk bersenang-senang dan menikmati lingkungan yang menyenangkan.

3. Faktor 3

Anggota item yang masuk ke dalam faktor 3 memiliki nilai *factor loading* yang tinggi atau berkorelasi secara kuat dengan variabel i17 = membeli makanan diluar memiliki rasa yang lebih enak dan nikmat, i22 = Membeli makanan diluar karena praktis dan prosesnya cepat, Dengan melakukan generalisari pada ke 2 variabel tersebut, maka faktor 3 selanjutnya akan dinamakan sebagai faktor gaya hidup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti yang menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan dan positif terhadap pola konsumsi masyarakat kecamatan Medan Perjuangan (Hardiyanti, 2019). Gaya hidup merupakan ciri dari modernitas yang selalu digunakan sebagai ide atau gagasan untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil analisis faktor diketahui bahwa faktor-faktor yang terindikasi mempengaruhi pola konsumsi *Food Away from Home* (FAFH) masyarakat Kota Surabaya yang memiliki nilai loading factor > 0,55 membentuk 3 faktor baru yaitu faktor kualitas makanan, faktor suasana, dan faktor gaya hidup.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi FAFH masyarakat Kota Surabaya, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran yang ditujukan kepada pemilik usaha industri makanan harus mempertimbangkan dan mengadaptasi bisnis mereka untuk lebih memperhatikan dan mengutamakan kualitas produk yang dijual, *ambience* atau suasana tempat makan yang ditawarkan sehingga mampu memenuhi emosional dari gaya hidup pengunjung
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh pengetahuan kesehatan terhadap pola konsumsi *Food Away from Home* (FAFH) dengan memperhatikan perbedaan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrimaidaliza, I. (2011). Analisis Pemilihan Makanan pada Remaja di kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.
- Bain, L., (2016). Tshwane Households' Consumption of Food Away From Home (Doctoral dissertation, University of Pretoria).
- Cupak, A., Pokrivcak, J., & Rizov, M. (2016). Demand for Food Away From Home in Slovakia. Finance a uver. *Czech Journal of Economics and Finance*, 66(4), 354-369.
- Ediana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2015). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Keluarga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Ekonomi Pembangunan*, 1(1).
- Horsu, E. N., & Yeboah, S. T. (2015). Influence of Service Quality on Customer Satisfaction: A study of Minicab Taxi Services in Cape Coast, Ghana. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(5), 1451-1464.
- Hardiyanti, T. D. (2019). *Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Kharisma, A. S. (2017). *Analisis Faktor dan Pola Konsumsi Food Away From Home (FAFH) pada Masyarakat Kabupaten Jember, Jawa Timur*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya
- Kusumawati, T. D. (2013). *Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ministry of Health. Sample Survey Results System Registration (SRS) 2014. (2014). Jakarta: Ministry of Health Republic of Indonesia.
- Ogundari, K., Aladejimokun, A. O., & Arifalo, S. F. (2015). Household Demand for Food Away Home (FAFH) in Nigeria: the role of education. *The Journal of Developing Areas*, 247-262.
- Rachmawati, R.R., Purwantini, T. B., Saliem, H. P., & Ariani, M. (2021). The Dynamics of Household Food Consumption Patterns in Various Agroecosystems in Indonesia. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. IOP Publishing.

Saksena, M. J., Okrent A. M., Anekwe T. D., Cho, C., Dicken, C., Effland, A., ... & Tuttle, C., (2018). America's Eating Habbits: Food Away From Home. (No. 281119). United States Department of Agriculture, Economic Research Service.